

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank sebagai institusi dengan tujuan mengumpulkan dan mendistribusikan dana sembari menyediakan layanan, saat beroperasi lebih mengandalkan dana yang bersumber dari masyarakat daripada modal dari pemilik atau saham. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dipengaruhi oleh kinerja bank, termasuk dalam menjaga kesehatan keuangan dan kemampuan manajemen mengatasi perubahan (Astana & Merkusiwati, 2018)

Bank seperti halnya badan usaha lain, berorientasi pada keuntungan. Sektor perbankan di Indonesia terus mengalami perkembangan. Pasca kemerdekaan Indonesia, Bank Negara Indonesia dibangun dan menjadi bagian dari tonggak sejarah ekonomi negara ini. Dalam rangka mencapai kesepakatan bersama antara Pemerintah Indonesia dan Belanda, terjadi perubahan signifikan dalam fungsi Bank Negara Indonesia. Awalnya berperan sebagai bank sentral, melalui kesepakatan yang dicapai dalam Konferensi Meja Bundar, Bank Negara Indonesia kemudian diubah menjadi bank umum. Transformasi ini mencerminkan evolusi peran dan fungsi perbankan di Indonesia, yang pada gilirannya memberikan landasan bagi perkembangan sejarah perbankan umum di negara ini (Rosyda, 2021). Dalam pelaksanaan kegiatannya, bank umum menyediakan pelayanan terkait lalu lintas pembayaran (OJK, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) per tahun 2021, jumlah total Bank Umum di negara Indonesia ada sebanyak 107 dengan jumlah total kantor bank yakni sejumlah 32.531, di mana ia mengalami peningkatan sebanyak 1404 dari yang tadinya

sejumlah 31.127 pada tahun 2019. Perkembangan terus-menerus dan tingkat kompleksitas yang tinggi di dalam sektor perbankan dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja suatu bank. Perkembangan globalisasi yang tengah berlangsung pada saat ini berdampak besar pada berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk didalamnya pada aspek ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat mendorong kebutuhan akan modal yang lebih besar untuk terus meningkatkan perekonomian suatu negara, baik melalui sumber modal domestik maupun asing (Zaman, 2021).

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai kapabilitas perusahaan di dalam melakukan pengelolaan & pengendalian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Performa yang baik dari suatu perusahaan mencerminkan peluang yang lebih bagus untuk meraih keuntungan lebih besar. Salah satu metode untuk menilai performa perusahaan adalah melalui evaluasi rasio keuangan. Dalam riset ini, perhatian tertuju pada rasio profitabilitas, terutama melalui penggunaan rasio *Return on Assets* (ROA) (Dewi & Badjra, 2020).

Return On Assets (ROA) menjadi indikator yang memberikan wawasan kepada pemegang saham dan investor mengenai tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan aset guna mencapai keuntungan bersih. ROA menjadi alat penting yang membantu para pemegang saham untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan efisien melalui optimalisasi penggunaan asetnya. ROA dijadikan patokan bagi investor dan pemilik perusahaan untuk melihat *trend* profitabilitas perusahaan sehingga pengambilan keputusan yang bijak terkait investasi dapat dilaksanakan. Eksistensi ROA memungkinkan manajer, investor, maupun analis perusahaan di dalam mendapatkan gambaran tentang seberapa efisien manajemen

perusahaan di dalam menghasilkan profit melalui pengelolaan aset. Persentase tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja yang juga tinggi (S. Sunaryo, 2011).

Masa pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tiga tahun terakhir mempengaruhi kinerja perusahaan di Indonesia, tak terkecuali pada sektor keuangan. OJK (2023) menjelaskan bahwa Penyaluran pinjaman oleh lembaga keuangan mengalami penyusutan sekitar 2,41%, sementara premi asuransi mengalami penurunan sekitar 7,34%. Selain itu, jumlah piutang pembiayaan mengalami penurunan drastis sebesar 17,1%, jika dibandingkan dengan data pada tahun 2019. Masa COVID-19 mempengaruhi banyak aspek ekonomi, termasuk juga di dalamnya kinerja perusahaan-perusahaan yang ada, tbank umum konvensional dan bank umum syariah tidak menjadi pengecualian

Di bawah disajikan data ROA bank umum di Indonesia selama empat tahun terakhir. Data ini didapat dari *Annual Reports* perusahaan mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 1. 1

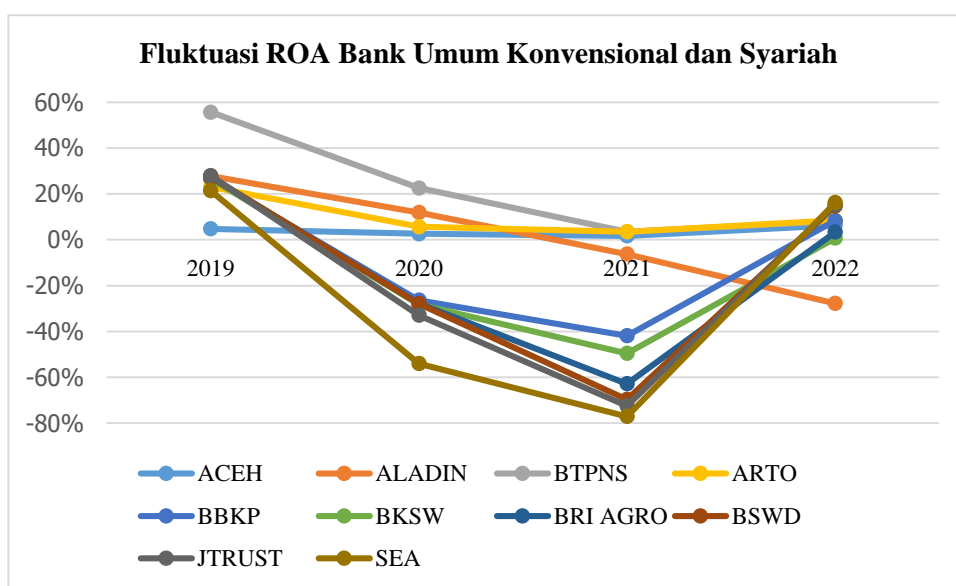
Data ROA Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

No.	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022
1.	ACEH	2.33	1.73	1.87	2
2.	ALADIN	11.15	6.19	-8.81	-10.85
3.	BCAS	1.2	1.1	1.1	1.3
4.	NTBS	2.56	1.74	1.64	1.93
5.	PANINS	0.25	0.06	-6.72	1.79
6.	BVIS	0.05	0.16	0.71	0.45
7.	BJBS	0.6	0.41	0.96	1.14
8.	BMI	0.05	0.03	0.02	0.09
9.	BSMI	0.98	1.74	4.08	2.59
10.	BTPNS	13.58	7.16	10.72	11.43
11.	KBBS	0.04	0.04	-5.48	-1.27

12.	AMAR	2.99	0.74	0.02	-4.75
13.	ARTO	-15.89	-11.27	0.1	0.12
14.	BACA	0.08	0.3	0.15	0.18
15.	BBCA	4	3.3	3.4	3.2
16.	BBHI	-1.87	2.04	4.74	3.55
17.	BBKP	1.79	-21.4	-50.4	-0.06
18.	BBNI	2.4	2.8	2.7	2.5
19.	BBRI	3.5	1.98	2.72	3.76
20.	BDMN	2.1	0.5	0.8	1.7
21.	BGTG	0.32	0.1	0.23	0.6
22.	BJBS	0.6	0.41	0.96	1.14
23.	BJJ	2.25	1.31	1.6	0.92
24.	BKSW	0.02	-1.24	-8.5	-2.42
25.	BMAS	1.13	1.09	0.79	1.06
26.	BMRI	3.03	1.64	2.53	3.3
27.	BNBA	0.96	0.69	0.77	0.59
28.	BNII	1.45	1.04	1.32	1.25
29.	BRI AGRO	0.31	0.24	-14.75	0.85
30.	BSIM	0.04	0.3	0.34	0.54
31.	BSWD	0.007	-0.02	-7.58	3.63
32.	BTPN	2.3	1.4	2.2	2.4
33.	CCBI	0.71	0.29	0.41	0.69
34.	CBA	0.14	-0.12	-0.41	-1.97
35.	CTBC	0.79	0.58	0.1	0.31
36.	DBSM	-0.28	-0.2	0.95	1.21
37.	HANA	2.47	1.59	1.84	2.43
38.	HSBC	2.72	1.56	1.53	1.96
39.	IBK	0.53	4.69	0.64	0.67
40.	ICBC	1.08	1	1.02	0.97
41.	INPC	0.25	-0.73	0.11	-0.3
42.	JTRUST	0.29	-3.36	-3.06	0.17
43.	KROM	2.87	4.13	5.16	3.34
44.	MASB	1.28	0.83	1.19	1.86
45.	MESTIKA	2.72	3.17	4.31	3.97
46.	MNCB	0.27	0.15	0.18	1.04
47.	NOBU	0.52	0.57	0.54	0.64
48.	OCBC	2.22	1.47	1.55	1.86
49.	OKEB	-0.27	0.35	0.38	0.22

50.	RESO	0.56	0.45	-0.39	0.29
51.	SASA	0.26	0.66	0.91	0.29
52.	SEA	-3.2	-14.11	-5.17	0.29
53.	SHIN	0.43	0.86	0.76	1.03
54.	UOB	0.87	0.7	0.71	0.84

Gambar 1. 1 Fluktuasi ROA



Tabel dan grafik menunjukkan ROA perusahaan-perusahaan mengalami penurunan khususnya di 2021, masa-masa awal pandemi COVID-19. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan akibat adanya pandemi, seluruh aktivitas perekonomian masih belum mencapai kestabilan sebab dilakukannya pembatasan kegiatan dan juga akses mobilitas masyarakat (Romdiati & Noveria, 2022).

Di dalam memprediksi faktor yang berkemungkinan memengaruhi kinerja perusahaan bank umum konvensional dan bank umum syariah, dipilih variabel berupa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Operational*

Efficiency Ratio (OER), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Variabel pertama adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijadikan sebuah indikator untuk menilai kapabilitas suatu bank dalam mengatasi penurunan nilai aset yang diakibatkan karena kerugian yang diakibatkan oleh aset tergolong riskan. Tingginya nilai CAR dapat diartikan bahwa sebuah bank mampu efektif menanggulangi kerugian dan juga risiko. Hal ini dapat berdampak positif terhadap keuntungan yang diperoleh oleh bank melalui optimalisasi pengelolaan modal. Penelitian oleh Widyakto dan Wahyudi (2021), Handayani, dkk. (2019), Nahar, dkk. (2020), Febriyanata dan Achyani (2023), dan Ningsih (2020) menemukan bahwa terhadap ROA, CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini berarti nilai rasio CAR yang tinggi menunjukkan kemungkinan kinerja perusahaan yang juga tinggi, sebab, semakin siap sebuah bank dalam menghadapi risiko yang mungkin akan dialami, akan menjadikan bank lebih *secure* dan diekspektasikan akan meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Lestari, dkk. (2022), Maulana dkk (2021), dan Dini dan Manda (2020) menemukan bahwa terhadap ROA, CAR tidak memiliki pengaruh. Meski modal yang dimiliki mencukupi, tidak menjamin bahwa bank tersebut mampu menggunakan modal mereka dengan efisien guna mencapai profit. Oleh karena itu, besaran modal tersebut belum tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR) merupakan indikator yang dimanfaatkan oleh lembaga keuangan untuk mengukur tingkat likuiditas. Menurut Munandar (2022) kenaikan nilai FDR mencerminkan peningkatan dalam alokasi dana

yang dilakukan oleh bank untuk pembiayaan, yang berpotensi berdampak positif bagi kinerja. Tingginya nilai FDR dapat memberi potensi peningkatan ROA oleh bank. Seperti dalam penelitian oleh Febriyanata & Achyani (2023), Setyarini (2020) dan Handayani, dkk. (2019) dimana ditemukan bahwa terhadap ROA, FDR memiliki pengaruh positif. Sebaliknya, Widyakto & Wahyudi (2021), Nahar, dkk. (2020), dan Pravasanti (2018) menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kenaikan volume pemberian pinjaman tidak selalu berdampak positif pada laba sebelum pajak; sebaliknya, ada kecenderungan bahwa pertumbuhan jumlah pinjaman dapat diikuti oleh penurunan laba sebelum pajak. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa mayoritas atau sebagian besar pinjaman cenderung dikonversi menjadi aset bank. Ketika bank meningkatkan penyaluran pinjaman, sebagian besar dana tersebut dapat dialokasikan ke berbagai bentuk aset, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah atau investasi lainnya. Meskipun hal ini dapat meningkatkan portofolio aset bank, namun terkadang penurunan laba sebelum pajak dapat terjadi karena potensi risiko dan biaya yang terkait dengan pengelolaan pinjaman tersebut. Dengan demikian, meskipun peningkatan FDR dapat mencerminkan ekspansi dalam penyaluran pinjaman, hal ini tidak selalu berdampak positif pada tingkat laba bank.

Variabel selanjutnya di riset ini adalah *Non-Performing Financing* (NPF). Sari & Amran (2019) mengartikan Non-Performing Financing (NPF) sebagai kategori peminjaman yang menghadapi tantangan dalam pelunasan, yang bisa disebabkan oleh hal seperti kesalahan disengaja secara internal, atau juga dampak dari kejadian di luar kendali pemberi pinjaman. Faktor penyebab dapat berasal dari keputusan internal pihak yang meminjam atau akibat dari peristiwa eksternal yang berada di luar kendali kreditur. NPF

dianggap sebagai indikator kunci dalam menilai kinerja bank, karena peningkatan masalah pembiayaan dapat meningkatkan risiko penurunan profitabilitas. Hal ini seperti di dalam penelitian oleh Nahar et al. (2020), Atthaariq & Adityawarman (2022), juga Febriyanata & Achyani (2023) yang menemukan bahwa terhadap kinerja perusahaan, rasio NPF memiliki pengaruh negatif. Sebaliknya, penelitian oleh Halim & Buana (2021), Astuti (2022), Irawan (2019), Wirnawati dan Diyanti (2019) justru menemukan tidak ada pengaruh NPF terhadap ROA. Pengelolaan pembiayaan memiliki peran penting bagi bank, mengingat bahwa fungsi pembiayaan menjadi kontributor utama terhadap kinerja perusahaan (ROA). Kesimpulan ini menggambarkan bahwa kinerja suatu bank secara keseluruhan sangat terkait dengan sejauh mana mereka efektif dalam mengelola aspek pembiayaan. Kinerja perusahaan, baik naik maupun turunnya, tidak selalu tergantung pada perubahan *Non-Performing Financing* (NPF). Dengan kata lain, faktor-faktor lain selain NPF dapat turut berperan dalam memengaruhi kinerja perusahaan, dan manajemen pembiayaan yang baik tetap menjadi aspek krusial dalam memandu performa bank.

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan variabel keempat yang dipakai di dalam penelitian ini; seperti didefinisikan oleh Munandar (2022) OER adalah rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin efisien bank mengelola biaya operasionalnya, semakin besar kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian oleh Alaziz (2023), Halim dan Buana (2021), Handayani dan Tubastuti (2019), dan Ningsih, dkk. (2018) menemukan bahwa terhadap kinerja perusahaan, *Operational Efficiency Ratio* (OER) memiliki pengaruh negatif. Efisiensi biaya operasional dikatakan baik apabila rasio OER relatif kecil, ini berarti pengeluaran biaya operasional yang juga kecil. Tingginya biaya operasional mengarah pada penurunan laba sebelum pajak, yang

dapat mereduksi profit dari bank yang bersangkutan. Sementara itu, Lestari (2022), Putri, dkk. (2022), dan Suryadi, dkk. (2020) menemukan bahwa terhadap kinerja perusahaan, OER memiliki pengaruh positif. Tingginya nilai *Operational Efficiency Ratio* (OER) akan memberikan dukungan signifikan bagi bank dalam meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Bank yang berhasil mengelola biaya operasionalnya dengan efisien, mencapai tingkat efisiensi tertinggi, akan mampu meraih keuntungan yang lebih besar. Fenomena ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan, di mana efisiensi operasional yang tinggi menjadi pendorong utama terhadap pencapaian *Return On Asset* (ROA) yang lebih bagus.

Variabel kelima dan terakhir dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR), suatu rasio keuangan di mana ia digunakan dalam menilai proporsi utang total terhadap aktiva total suatu perusahaan. Secara sederhana, DAR mengindikasikan sejauh mana aktiva perusahaan didanai melalui utang atau sejauh mana dampak utang sehubungan dengan struktur modal dan pengelolaan aset perusahaan, memberikan gambaran tentang seberapa besar ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan berupa utang dalam pembiayaan asetnya. Dengan demikian DAR menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan tingkat risiko finansial suatu entitas bisnis. (Sanjaya, 2019). Semakin rendah DAR maka kinerja perusahaan semakin besar, sebab ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki hutang sedikit. Sebaliknya, jika nilai DAR tinggi artinya ada terdapat aktiva perusahaan secara cukup besar didanai oleh hutang, dan oleh karenanya hal ini akan menjadikan perusahaan semakin sulit di dalam mendapatkan pinjaman dana tambahan, sehingga, perusahaan dikhawatirkan berkemungkinan akan gagal menutup hutangnya menggunakan aktiva yang mereka

miliki (Alfiani, 2022). Hal ini seperti dalam penelitian oleh Windisari (2021), Pangestika (2021), dan Azzahra (2019) yang menemukan bahwa terhadap kinerja perusahaan, DAR memiliki pengaruh negatif. Sebaliknya, penelitian oleh Sanjaya & Sipahutar (2019), Sari, dkk (2019), dan Nufzatutsaniah & Saepurohman (2022) menemukan bahwa terhadap kinerja perusahaan, DAR memberi pengaruh positif. Nilai rasio DAR yang semakin tinggi menyebabkan modal pinjaman yang dapat dimanfaatkan menjadi semakin besar, hal ini dapat menjadi potensial meningkatkan keuntungan perusahaan. Fenomena ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja perusahaan, di mana adanya sumber modal pinjaman yang lebih besar dapat mendukung upaya meningkatkan profitabilitas dan hasil ROA yang lebih baik. Dengan demikian, rasio DAR menjadi faktor kunci yang membantu mengoptimalkan penggunaan modal pinjaman untuk mendukung pertumbuhan dan performa positif perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian oleh Febriyanata dan Achyani (2023). Penelitian ini dilakukan salah satunya adalah untuk menguji kembali variabel-variabel dari penelitian sebelumnya mengingat di dalam penelitian sebelumnya masih ada hipotesis yang ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Febriyanata & Achyani (2023) terletak pada penambahan variabel Rasio Utang terhadap Aset (DAR). Penelitian ini juga mencakup penambahan sampel dengan memasukkan Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Berlandaskan tinjauan atas fenomena yang terjadi dan *research gap* diatas, diputuskan judul penelitian **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (ROA): Studi Empiris terhadap Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2019-2022)**

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja perusahaan bank umum konvensional dan syariah di NKRI yang diproksikan memakai *Return on Asset* (ROA) di tahun 2019-2022 bersifat fluktuatif atau mengalami naik turun. Kondisi naik turun tersebut merepresentasikan kurang efektifnya bank di dalam memanfaatkan aset yang dimiliki menjadi laba bersih, yang mana berarti sasaran kinerja perusahaan belum dapat tercapai secara maksimal. Berlandaskan rumusan masalah tersebut, dapat ditentukan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah rasio *Non-Performance Financing* (NPF) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah rasio *Debts to Assets Ratio* (DAR) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perusahaan.
2. Menguji secara empiris dampak *Financing to Deposits Ratio* (FDR) terhadap kinerja perusahaan.

3. Menguji secara empiris dampak *Non-Performance Financing* (NPF) terhadap kinerja perusahaan.
4. Menguji secara empiris dampak *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap kinerja perusahaan.
5. Menguji secara empiris dampak *Debts to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan secara praktis, di bawah merupakan manfaat penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Mengonfirmasi teori sinyal dengan mengeksplorasi hubungan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Non-Performance Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja perusahaan (Return on Assets/ROA).

2. Secara Praktis

a. Bagi Calon Investor

Studi dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelian saham seraya mempertimbangkan faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam mempertahankan kinerja perusahaan.

c. Bagi Regulator atau Pemerintah

Studi ini dapat dijadikan alat informasi untuk meningkatkan pandangan dan pengetahuan mengenai kinerja perusahaan, serta memberikan kontribusi sebagai bahan referensi riset serupa.